

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sengaja untuk meningkatkan kualitas kemanusiaan. Pendidikan membahas bagaimana mengembangkan dan memberdayakan potensi yang dimiliki individu untuk mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. Wardiman (1999:2) memandang pendidikan pada hakekatnya adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang sasaran akhirnya merupakan pembangunan akhlak dan moral segenap bangsa Indonesia, sehingga pada gilirannya diharapkan mampu mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi dan menjawab tantangan zaman.

Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 mendefinisikan pendidikan sebagai "...usaha sadar mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara". Definisi ini menunjukkan pentingnya pengembangan potensi peserta didik untuk memiliki kemampuan membangun pribadinya, masyarakat dan bangsanya.

Sistem pendidikan nasional perlu menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial, dan sikap menghargai jasa para pahlawan serta berkeinginan untuk maju. Iklim belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan budaya belajar di kalangan masyarakat terus dikembangkan agar tumbuh sikap dan perilaku yang kreatif, inovatif, dan berorientasi ke masa depan.

Usaha untuk mencapai tujuan pendidikan nasional telah banyak dilakukan baik oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah maupun warga masyarakat, namun hasilnya belum memuaskan. Berbagai bentuk kerusakan di beberapa daerah di wilayah Indonesia, rendahnya kualitas tenaga kerja yang dikirim ke luar negeri, kehidupan masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan, dapat dijadikan indikator kegagalan pencapaian tujuan sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional kita memerlukan peninjauan kembali, perlu melihat ulang praktik pendidikan dan pelatihan yang selama ini berlangsung, paling tidak mengkaji ulang kesesuaian tujuan pendidikan dengan pelaksanaan pembelajaran di setiap jenis dan jenjang pendidikan, terutama di sekolah menengah kejuruan.

Profil tamatan yang diharapkan, sebagaimana tergambar dalam tujuan pendidikan di SMK adalah (1) menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta dapat mengembangkan sikap profesional dalam bidangnya

masing-masing, (2) menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri di bidangnya masing-masing, (3) menyiapkan siswa untuk mengisi tenaga kerja tingkat menengah yang mandiri (bekerja untuk dirinya sendiri) dan/atau untuk mengisi kebutuhan dunia kerja di bidangnya masing-masing, (4) menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif, khususnya di bidangnya masing-masing (Depdikbud, 1999:1).

Berdasarkan tujuan pendidikan di SMK di atas, dirumuskan kompetensi dasar yang hendak dicapai untuk setiap siswa sesuai dengan program keahlian. Dalam buku kurikulum SMK edisi 99 dirumuskan kompetensi tamatan sesuai program keahlian adalah: "dapat menampilkan diri sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta mempunyai tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan" (Depdikbud, 1999:5).

Tujuan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan secara eksplisit mengemukakan pentingnya kewirausahaan ditumbuhkan dalam diri peserta didik. Bahkan dikatakan, bahwa kewirausahaan merupakan komponen inti dari tujuan pendidikan nasional, namun pada kenyataannya usaha agar siswa memiliki sifat kewirausahaan belum mendapat perhatian khusus dalam kurikulum SMK. Di lain pihak tamatan SMK dimaksudkan untuk memasuki

lapangan kerja tingkat menengah, akan tetapi berbeda dengan kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa sebagian besar tamatan SMK ternyata berusaha melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sebagian lagi berusaha bekerja mandiri dan sisanya menganggur atau menjadi tenaga yang kurang produktif.

Tamatan SMK yang hendak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, harus bersaing dengan tamatan SMA yang jumlahnya jauh lebih banyak. Tamatan SMK pada umumnya kalah bersaing dengan tamatan SMA dalam memperebutkan bangku kuliah di perguruan tinggi negeri (PTN). Kekalahan tersebut diperkirakan disebabkan beberapa hal, antara lain, mata pelajaran yang dites pada saat seleksi penerimaan mahasiswa baru adalah matematika, fisika, kimia dan bahasa Indonesia, di mana jumlah jam mata pelajaran tersebut di SMK sangat kecil dibandingkan dengan yang diberikan kepada siswa SMA. Tamatan yang berusaha keras masuk perguruan tinggi, umumnya masuk perguruan tinggi swasta yang kualitasnya tidak begitu baik. Hasil penelusuran tamatan SMK menunjukkan, bahwa jumlah tamatan yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi, berbeda-beda sesuai dengan kondisi masing-masing, diperkirakan lebih dari 10%.

Krisis ekonomi dan krisis politik yang dialami bangsa Indonesia mulai Juli 1997 yang lalu ternyata berdampak luas, sampai sekarang masih sangat dirasakan oleh sebagian besar rakyat Indonesia. Dampaknya di bidang

pendidikan, siswa putus sekolah karena orang tua tidak mampu menyediakan biaya, tamatan sekolah dasar tidak melanjutkan ke sekolah lanjutan, tamatan sekolah menengah tidak melanjutkan ke perguruan tinggi dan tamatan sekolah kejuruan menganggur karena sulit mendapatkan pekerjaan.

Hasil penelitian Soemardi (1991:4) mengemukakan bahwa tamatan STM umumnya kurang menguasai pekerjaan praktik lapangan. Sikap sebagai teknisi masih harus dikembangkan, yaitu menyangkut hal-hal seperti disiplin, ketekunan, kesungguhan dan kecermatan. Studi tersebut menyarankan agar jam latihan kerja nyata ditingkatkan. Hardjoko (1994:10) mengemukakan bahwa mutu tamatan SMK masih jauh dari standar yang dibutuhkan. Lebih lanjut Hardjoko mengemukakan dua faktor yang menjadi penyebabnya, yaitu SMK kekurangan guru yang berpengalaman industri, dan kedua kelemahan sumber daya fisik seperti mesin, alat dan bahan, serta kekurangan dana operasional buat penyelenggaraan praktik yang efektif. Beberapa permasalahan yang dihadapi SMK yang berkaitan dengan kesesuaian keterampilan tamatan dengan kebutuhan dunia usaha dan industri akan dijelaskan pada uraian berikut ini.

### ***1. Tamatan SMK dan Daya Serap Industri yang Rendah***

Pertambahan angkatan kerja tidak sebanding dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dunia usaha dan industri tidak mampu menyerap semua

tamatan SMK, setelah Indonesia mengalami krisis ekonomi pada tahun 1997 banyak industri yang bangkrut, mengurangi tenaga kerja dan melakukan efisiensi sumber daya manusia. Ketidakseimbangan daya serap industri dengan jumlah tamatan SMK setiap tahun sudah terasa pada saat siswa mencari tempat praktik kerja di industri (program magang). Sebagian besar siswa kesulitan mendapatkan industri yang bersedia menerima mereka untuk kegiatan praktik kerja lapangan. Tamatan dari kurang lebih 4000 SMK swasta dan 780-an SMK Negeri setiap tahun diperkirakan mencapai 50.000 orang. Jumlah tamatan yang demikian besar, apabila tidak mendapat pekerjaan di industri dan tidak tertampung di perguruan tinggi akan menjadi tidak produktif atau menjadi "beban" bagi keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Akibat krisis ekonomi dan politik yang dialami Indonesia, di mana sebagian industri tidak dapat mempertahankan produksi karena tingginya harga bahan baku yang diimport, sebagian industri terpaksa menutup usaha atau mengurangi produksi dan tenaga kerja. Semua persoalan ini membuat kesempatan tamatan SMK semakin sulit mendapatkan pekerjaan sesuai dengan pendidikan dan keterampilan yang dimiliki.

## ***2. Sikap Tamatan SMK terhadap Wirausaha Kurang Positif***

Sebagian besar orang tua beranggapan, tamatan SMK dipersiapkan bekerja sebagai teknisi, operator, pekerjaan yang mengharuskan mereka



menggunakan pakaian kerja khusus karena menangani "*olie*" atau yang biasa disebut dengan *blue collar jobs*. Anggapan ini mempengaruhi keinginan orang tua siswa untuk tidak menyekolahkan anaknya ke SMK. Banyak orang tua menyekolahkan anaknya ke SMK, setelah tidak diterima di SMA atau sekolah lain, umumnya orang tua menjadikan SMK pilihan kedua. Animo masuk SMK Pertanian menurun drastis karena anggapan bahwa tamatannya akan menjadi petani. Sebagaimana dikemukakan William Borgen dan Bryan Hiebert (2002:14):

"Technical and vocational education and training (TVET) is often regarded as inferior, or as a second choice after professional education, regardless of the student's interest (indeed passion) or abilities. Many people therefore dismiss promising and meaningful career paths in areas where employment demand is greater, simply because of the stigma attached to technical and vocational occupations. Education systems continue to be directed primarily towards preparation for university education, even though the majority of students move directly into the labour force (Heinz, Kelle, Witzel & Zinn, 1988; King, 1993; Morris, 1996)"

Dari hasil monitoring dan evaluasi kinerja kepala sekolah dan kinerja SMK tahun 1999-2000, terlihat tamatan SMK yang bekerja mandiri atau berwirausaha belum banyak, tidak mencapai 5%. Tamatan lebih cenderung mencari pekerjaan pada perusahaan, dibandingkan dengan membuka usaha mandiri.



### 3. *Bimbingan Konseling di SMK Belum Menyentuh Kewirausahaan*

Bimbingan konseling di SMK seharusnya berkaitan dengan program keahlian, siswa diharapkan terbantu dalam mengembangkan kesadaran diri, nilai-nilai yang dianut, dan karir yang dipilihnya. Dengan demikian kegiatan konseling akan menunjang ketercapaian tujuan pendidikan di SMK, seperti mencapai kematangan pribadi, siswa perlu mendapat bimbingan meningkatkan kesadaran diri, *self-assesment* (penilaian diri), informasi dunia kerja, keterampilan mengambil keputusan dan *survive* dalam dunia kerja, mandiri, percaya diri, memiliki sifat kewirausahaan, kematangan intelektual dan mau belajar sepanjang hidup.

Konseling di SMK hendaknya tidak hanya sekedar mengidentifikasi potensi siswa, memberikan bimbingan pengenalan diri dan dunia kerja, akan tetapi seyogianya menyentuh tujuan hidup (*life goals*), membantu siswa agar mampu melihat kehidupan aktual setelah tamat (*life work*) mereka secara keseluruhan. Meskipun pemerintah telah membuat pedoman bagaimana seharusnya bimbingan konseling di SMK, namun kenyataan di lapangan masih jauh dari yang diharapkan. Syamsu Yusuf (1998) menggambarkan implementasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah kejuruan masih lebih didasarkan kepada tuntutan formal, daripada kebutuhan nyata siswa. Dampaknya, layanan bimbingan dan konseling masih terbatas sebagai



pekerjaan teknis administratif, daripada layanan profesional untuk membantu siswa.

Siswa SMK belum diarahkan bekerja mandiri atau berwirausaha. Seandainya tamatan tidak mengalami kesulitan mengaktualisasikan potensi kewirausahaan yang dimiliki, mereka tidak akan tergantung pada daya serap industri, mereka dapat menciptakan usaha sendiri. Kegiatan wirausaha seperti yang dikemukakan Moedjiarto (1998:5) "Penghasilan di sektor kewirausahaan, yang merupakan sektor non formal, sebenarnya cukup tinggi. Sayangnya, pemerintah belum pernah mendata secara lengkap dan akurat, seberapa tinggi penghasilan di sektor non formal ini". Dugaan sementara, penghasilan mereka yang bergerak di sektor non formal ini, tidak di bawah rata-rata gaji pegawai negeri, bahkan mungkin saja berada di atasnya.

Program bimbingan konseling di SMK seharusnya berbeda dengan SMA, karena tujuan pendidikan dua lembaga tersebut berbeda. Kenyataan di lapangan, program bimbingan konseling di SMK tidak dijadualkan atau tidak diberikan waktu khusus sebagaimana mata pelajaran yang lain, konselor mengalami kesulitan memberi bantuan yang terprogram kepada siswa. Sering terjadi konselor hanya berhadapan dengan siswa yang mengalami masalah.

Kegiatan konseling di SMK, cenderung dipisahkan dari bimbingan karir, pembimbing melibatkan guru kejuruan (guru bidang studi), akan tetapi guru tersebut tidak memiliki pengetahuan, keterampilan untuk memberikan



konseling secara profesional. Mata pelajaran pengelolaan usaha yang disebut pembelajaran "*entrepreneur*", bertujuan agar siswa memahami pengelolaan usaha dianggap sebagai bagian dari konseling. Konseling belum berpihak kepada siswa dari latar belakang ekonomi lemah, yang tidak memiliki sertifikat selain STTB untuk mencari pekerjaan.

Permasalahan konseling di SMK antara lain, tidak sinkron antara kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah dengan pekerjaan, program konseling belum tertata dengan baik, belum memenuhi kebutuhan siswa. Konseling belum banyak menyentuh pengembangan sifat, jiwa dan kebiasaan kewirausahaan yang sangat diperlukan siswa menghadapi persaingan yang semakin keras di masa yang akan datang.

Minat dan sikap siswa terhadap kewirausahaan belum disentuh dalam bimbingan dan konseling, berwirausaha belum dipertimbangkan sebagai acuan dalam perencanaan karir siswa. Belum ada konseling khusus bagi siswa yang berminat berwirausaha. Belum ada perlakuan khusus dalam kegiatan bimbingan dan konseling bagi siswa yang bersikap kurang positif terhadap wirausaha. Pada hal menurut penulis, minat dan sikap siswa terhadap wirausaha tersebut seharusnya menjadi bahan utama yang dipertimbangkan dalam layanan konseling di SMK.

#### **4. Pembelajaran Pengelolaan Usaha di SMK Kurang Tepat Sasaran**

Mata pelajaran *Pengelolaan Usaha*, dimaksudkan memberi keterampilan mengelola usaha, mampu membuka usaha mandiri atau berwirausaha. Mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran "adaptif", bidang studi yang bertujuan memberi bekal kepada siswa agar memiliki kemampuan penunjang terhadap keterampilan produktif. Keterampilan produktif adalah keahlian yang berkaitan dengan spesialisasi/program keahlian jurusan. Bidang studi kelompok adaptif, adalah matematika, fisika, bahasa Inggris dan pengelolaan usaha itu sendiri.

Menurut penulis, kurang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dengan mengajarkan mata pelajaran pengelolaan usaha, tamatan SMK akan bersikap positif terhadap wirausaha. Pembelajaran pengelolaan usaha telah berlangsung lama, akan tetapi sampai sekarang belum banyak tamatan yang bekerja mandiri, artinya tamatan tidak dengan sendirinya tertarik berwirausaha setelah mendapatkan pembelajaran mengelola usaha. Keputusan memilih berwirausaha membutuhkan perencanaan yang matang. Tanpa bantuan yang sistematis dan terprogram dengan baik, tamatan SMK tidak mudah merubah sikap negatif terhadap wirausaha menjadi positif. Melalui konseling yang terencana, tamatan sebenarnya dapat dibantu konselor lebih bersikap positif terhadap wirausaha, dengan sikap positif tersebut mereka mampu membuat keputusan yang mantap dan tepat untuk menjadi seorang wirausahawan.

## **B. Fokus Masalah Penelitian**

Penelitian dalam rangka penulisan disertasi ini memusatkan perhatian pada permasalahan; mengapa sifat, jiwa dan kebiasaan kewirausahaan siswa SMK rendah?. Apakah karena kurang tepat mengarahkan siswa tersebut atau karena belum ada program yang tepat untuk mengembangkan hal tersebut dalam diri siswa. Berbagai upaya yang telah dilakukan selama ini, baik melalui pembelajaran Pengelolaan Usaha, kegiatan “unit produksi” sekolah dan kegiatan bimbingan karir belum mampu memberikan dampak yang signifikan dalam mengembangkan sifat, jiwa dan kebiasaan kewirausahaan siswa SMK.

Konseling sebagai upaya untuk meningkatkan sifat, jiwa dan kebiasaan kewirausahaan siswa SMK sebagai fokus dalam penelitian ini sesungguhnya memiliki beberapa alasan, antara lain; pengembangan sifat, jiwa dan kebiasaan kewirausahaan memerlukan sentuhan psikologis. Agar terjadi perubahan sikap siswa terhadap wirausaha dari negatif menjadi positif memerlukan perlakuan khusus yang akan dapat dilakukan dalam kegiatan konseling.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan mendapatkan rumusan “akhir”, yang merupakan hasil ujicoba atau ujilapangan konseling kewirausahaan siswa SMK. Konseling sebagai bagian dari program bimbingan konseling di sekolah,

yang efektif mengembangkan sifat, jiwa dan kebiasaan kewirausahaan. Konseling kewirausahaan yang dikembangkan dalam disertasi ini mengikuti prinsip-prinsip dasar pendekatan *lifeskills* atau teori konseling yang dikembangkan oleh Nelson-Jones (1995:412):

“Lifeskills counseling is an integrative approach for assisting client to develop self-helping skills. The approach distinguishes between biological and psychological life. Lifeskills are sequences of choice affirming psychological life that people make in specific skills areas”.

Untuk mencapai tujuan tersebut, dikembangkan konseling kewirausahaan yang bersifat hipotetik, yang kemudian diujicobakan secara kolaboratif antara peneliti dengan konselor di sekolah kejuruan. Berdasarkan hasil ujicoba, dilakukan penghalusan pada konseling kewirausahaan hipotetik. Secara umum data penelitian yang diperlukan dalam merumuskan konseling kewirausahaan adalah:

1. Memperoleh data empiris tentang profil kewirausahaan, sikap terhadap wirausaha, dan rencana siswa sebelum dan sesudah mengikuti konseling kewirausahaan di SMK.
2. Implementasi aktual konseling di SMK, rasio pembimbing dengan siswa, latar belakang pendidikan atau kualifikasi pembimbing, sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan program bimbingan konseling.

#### D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut; **Bagaimana pendekatan konseling yang cocok mengembangkan sifat, jiwa dan kebiasaan kewirausahaan siswa Sekolah Menengah Kejuruan?** Secara operasional tujuan penelitian di atas, dirumuskan sebagai berikut.

1. Seberapa jauh keterkaitan antara kegiatan konseling kewirausahaan dengan penerapan sifat, jiwa dan kebiasaan kewirausahaan siswa SMK?
2. Seberapa besar kontribusi kegiatan konseling kewirausahaan terhadap peningkatan sifat, jiwa dan kebiasaan kewirausahaan siswa SMK?
3. Seberapa jauh keterkaitan sifat, jiwa dan kebiasaan kewirausahaan siswa SMK dengan rencana berwirausaha setelah tamat?
4. Bagaimana implementasi model konseling kewirausahaan bagi siswa SMK?
5. Kualifikasi konselor yang seperti apa yang dituntut atau dibutuhkan dalam mengimplementasikan model konseling kewirausahaan bagi siswa SMK?
6. Bagaimana hasil ujicoba dan ujilapangan model konseling kewirausahaan bagi siswa SMK?
7. Bagaimana rumusan akhir hasil ujicoba model konseling kewirausahaan bagi siswa SMK?



## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi khasanah ilmu pengetahuan dalam hal-hal berikut:

- a. Penemuan rumusan konseling kewirausahaan siswa SMK, perencanaan kegiatan setelah tamat yang berlandaskan kepada kebutuhan atau teori perkembangan (siswa SMK yang sedang berada pada usia remaja) dalam keragaman sikap dan minatnya terhadap program studi yang mereka tempuh.
- b. Penemuan konsep-konsep dasar konseling kewirausahaan yang lebih terstruktur dan sistematis, yang pendekatannya lebih berorientasi kepada upaya membantu dan memfasilitasi siswa dalam mengembangkan sifat, jiwa dan kebiasaan kewirausahaan sebagai suatu sistem kehidupan pribadi.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis-empiris, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam hal-hal berikut.

- a. Sebagai bahan masukan bagi pihak penyelenggara pendidikan pembimbing atau konselor dalam upaya mengembangkan program pendidikan, khususnya dalam menyangkut mata kuliah konseling yang berdasarkan kepada usaha membantu siswa dalam mengatasi masalah

dalam mengembangkan kewirausahaan dan sikap siswa terhadap wirausaha.

- b. Sebagai bahan masukan bagi konselor di SMK dalam upaya mengembangkan program bimbingan konseling dalam menghadapi persaingan di era global yang dihadapi tamatan SMK itu sendiri.

#### F. Asumsi Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa asumsi dasar yang dijadikan acuan. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

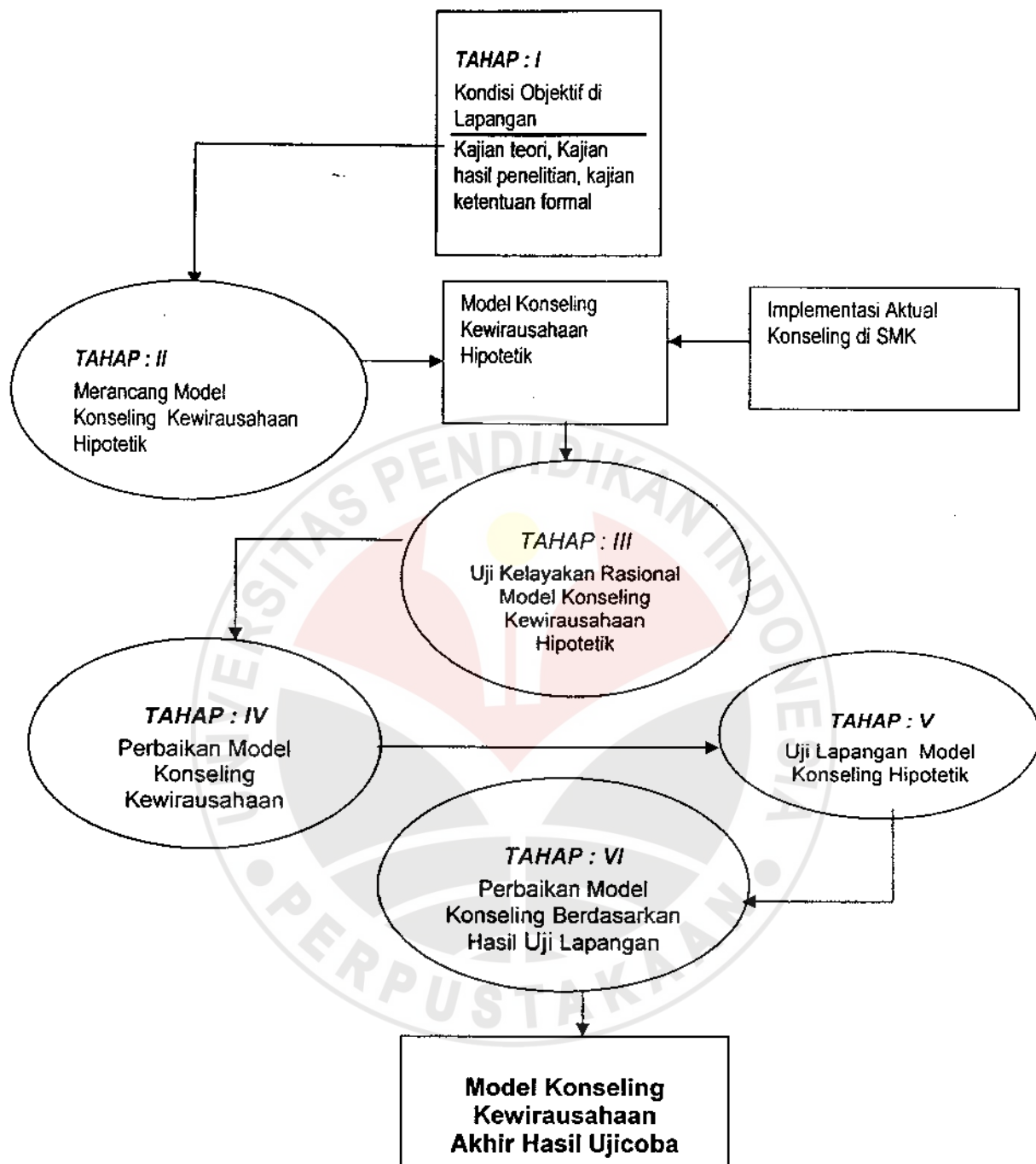
1. Bimbingan konseling adalah suatu instrumen dari pengembangan sumber daya manusia yang berkaitan dengan kesehatan mental seseorang (*human developmental health*).
2. Model-model bimbingan konseling berperan untuk mendidik siswa dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dibutuhkan berkaitan dengan pilihan masa depan, perencanaan program pendidikan yang berkaitan dengan pilihan karir dan persiapan memasuki dunia kerja.
3. Terjadinya internalisasi nilai-nilai kewirausahaan pada diri manusia menjadi tuntutan dasar yang diperlukan oleh setiap pribadi agar mereka mampu menghadapi berbagai tantangan hidup, dapat *survive* dalam hidup, dan dapat berperan dalam kehidupan. (Akbar, 2000:4)

4. Internasifikasi nilai kewirausahaan merupakan proses belajar seseorang dalam menerima, mengembangkan dan menjadikan bagian milik dirinya nilai-nilai kreativitas, keberanian mengambil resiko, kedisiplinan, keuletan dan kerja keras, prestasi, efisiensi, kemandirian, dan iman taqwa, sebagaimana dimiliki individu lain dalam kelompoknya atau dari dalam proses pendidikannya (Akbar, 2000: 5)
5. Bimbingan konseling merupakan bagian dari upaya pendidikan di sekolah dilaksanakan sebagai layanan bantuan sistematis yang diberikan kepada siswa, secara individual atau pun kelompok, dalam rangka pengembangan dan perealisasi berbagai potensi dan kemampuan dirinya memecahkan setiap masalah yang dihadapi, mengambil keputusan secara mandiri seiring dengan perkembangan intelektual, emosional dan sosial, dan mempertautkan (menyesuaikan) kepentingan individual siswa dengan tuntutan sosial dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, termasuk kemungkinan pekerjaan dan karir di masa depan (Natawidjaja, 1988,1990).
6. Pada hakekatnya pendidikan adalah misi kebajikan yang bertujuan menuntun peserta didik dalam merealisasikan diri setinggi-tingginya sesuai harkat kemanusiaan yang dimilikinya menjadi manusia kaffah, bertaqwa, mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan hidup sesuai ridha Allah SWT (Dahlan, 1988).

7. Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab untuk mengembangkan lingkungan perkembangan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungannya, membelajarkan individu untuk mengembangkan, memperbaiki, dan memperhalus perilaku (Sunaryo Kartadinata 2004: 2).



## G. Langkah-langkah Penelitian



Bagan 1.1.: Proses Pengembangan Model Konseling Kewirausahaan